BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah atau problem yang terjadi dan sangat krusial serta menjadi polemik dalam masyarakat di Negara Indonesia saat ini yaitu masalah pada ketenagakerjaan serta pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktifitas penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya peluang dan kesempatan yang tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi. Akhirnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja dengan Angkatan kerja yang pada akhirnya menyebabkan kasus pengangguran mencapai 9,10 juta jiwa di bulan Agustus 2021.[2]

Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut, pemerintah membuat program salah satunya yaitu *Santripreneur* (manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam perilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam karya). Dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dan program-program dari pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan ekonomi bangsa di tengah pusaran MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), maka menjadi penting sekali untuk dirumuskan satu konsep besar tentang bagaimana agar semangat bisnis, gelombang

[2]Data dari situs BPS: https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).

gerakan kewirausahaan, dan karya atau produk yang ada pada dunia *santripreneur* tersebut bisa menginspirasi dan mendorong para pemuda tanah air untuk turut serta dalam membangun ekonomi negeri ini.[3]

Pentingnya wirausaha atau *entrepreneur* tidak hanya sekedar menjadi "alat" dalam melakukan perubahan serta perbaikan kualitas diri dan masyarakat saja, akan tetapi juga dalam mewujudkan kualitas diri, masyarakat dan negara.[4] Sehingga diperlukan perubahan, usaha, serta kerja keras secara sistematik dan terfokus baik dari pemerintah maupun dari *stakeholders* untuk mentransformasinya dalam rangka mendorong terciptanya banyak wirausaha.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara yang merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia sejak berdirinya pada abad ketika masuknya Islam pertama kali hingga sekarang, tetap konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah islamiyah yang ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, pondok pesantren juga telah bergaul berdampingan hidup dengan masyarakat. Secara faktual pesantren memiliki sisi unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebutkan bahwa pondok pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri.[5] Hal ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas

---

[3]http://santripreneur.co.id. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).

[4]Frinces, Z. Heflin, "*Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Peng-embangan Kewirausahaan*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

[5]Abdurrahman Wahid, "*Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan"*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 88.

bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.[6]

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, perkembangan pondok pesantren sepanjang sejarah telah menunjukkan bahwa pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam hingga mampu menelurkan kader ulama, guru agama, dan muballigh yang sangat dibutuhkan masyarakat dan juga yang sudah terbukti banyak alumni pondok pesantren yang menjadi tokoh agama, ilmuwan bahkan wirausahawan, mulai dari kepala desa, bupati, politisi, anggota DPR, duta besar, menteri, juga ada yang memegang posisi sebagai pimpinan DPR dan MPR bahkan Presiden.[7]

Pondok pesantren juga telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang jasmani maupun rohani. Begitu juga berkaitan dengan masalah material dan spiritual, sampai akhirnya pondok pesantren menjadi "lembaga pelayanan masyarakat", seandainya ada pondok pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta untuk dilayani, maka pondok pesantren tersebut telah mengingkari tugasnya.[8] Pondok Pesantren tumbuh atas dukungan, permintaan dan

---

[6]H. Muhammad Fadhil, "*Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan"*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, 61.

[7]Abdullah Syukri Zarkasyi, "*Manajemen Pesantren Pengalaman pondok Modern Gontor Ponorogo"*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 10.

[8]Abdul Muchit Muzadi, "*Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran Refleksi 65 Tahun ikut Nu"* (Surabaya: Khalista, 2006), 104.

kebutuhan masyarakat, bahkan sejak awal pada masa Syekh Maulana Malik Ibrahim, pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam, sehingga memiliki fungsi dan pengakuan dalam masyarakat.[9]

Pada perjalanan berikutnya pondok pesantren memberikan respons terhadap tuntutan kebutuhan yang ada di pesantren, terbukti semakin banyak pondok pesantren yang sudah membuka madrasah tsanawiyah dan aliyah, dan juga membuka sekolah umum SMP dan SMA atau bahkan mendirikan perguruan tinggi agama atau umum.[10]

Secara legalitas, eksistensi pesantren dalam pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Eksistensi pesantren semakin kuat dalam sistem pendidikan nasional setelah lahirnya UU No. 2 Tahun 1989, begitu pula Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kesembilan (Pendidikan Keagamaan) Pasal 30 ayat (4) menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.[11]

---

[9]Muhammad Rusdi Rasyid, *"Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional"*, Al Riwayah, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 1, (April 2015), 129-130.

[10]Kompri, *"Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren"*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 20.

[11]Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Ayat 4.

Atas dasar dari peraturan perundang-undangan tersebut, pesantren di Indonesia telah memiliki landasan legal formal untuk berkiprah secara lebih dinamis. Disamping peraturan perundang-undangan, keberadaan pondok pesantren didukung oleh adanya peraturan resmi dari Kementerian Agama RI dengan menerbitkan berbagai pedoman untuk pembinaan pondok pesantren, di antaranya yaitu: pembakuan sarana Pendidikan, petunjuk teknis, manajemen pondok pesantren, panduan organisasi santri, kewirausahaan santri, panduan palang merah remaja santri, visi, misi, strategi, dan program Ditpekapontren (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, pedoman kegiatan Paket A, Paket B, dan Paket C di pondok pesantren dan sebagainya.[12]

Adapun tujuan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 diterangkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[13]

[12]Neliwati, *"Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan"*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6.

[13]Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian, yang mana santri merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pesantren. semangat kemandirian dan kewirausahaan pondok pesantren telah membawa santri memiliki etos kerja yang tinggi, namun tetap hidup sederhana, kemandirian ini kemudian didukung oleh rasa ukhuwah, solidaritas dan kerja sama sesama santri dalam menopang kehidupan ekonomi mereka, baik selama nyantri maupun setelah keluar dari pondok pesantren.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya merupakan sebuah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Dalam upaya membentuk calon *entrepreneur* baru sangatlah tidak gampang, karena memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa *entrepreneur* ada pada setiap orang yang menyukai akan hal perubahan, pembaharuan, kemajuan, tantangan serta siap menghadapi resiko.[14]

Jiwa *entrepreneur* merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki sesorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang *entrepreneur* perlu dan sangat penting untuk menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* pada dirinya, karena dengan

[14]A. Rofiq, dkk, *"Pemberdayaan Pesantren",* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.

memiliki jiwa *entrepreneurship* seorang *entrepreneur* akan mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[15]

Salah satu lembaga yang memiliki potensi dalam upaya membentuk kemampuan *entrepreneur* yaitu pesantren. Tercatat pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Ditpontren Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 27.722 pesantren dengan total sebanyak 4.175.531 santri aktif tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.[16]

Berdasarkan data di atas, jumlah santri dan pondok pesantren akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan memiliki potensi yang sangat besar apabila dikelola dengan baik dan benar yang berhubungan dengan upaya membentuk kemampuan *entrepreneur* dan kemandirian ekonomi pondok pesantren serta santri. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri perlu dilakukan agar santri tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama akan tetapi juga memiliki kemampuan *entrepreneur* serta mandiri secara ekonomi sebagai bekal di masa yang akan datang.

Peran penting yang membuat nilai plus kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena para santri tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha karena pesantren

[15]Kasmir, "*Kewirausahaan",* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 20.
[16]https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp, Di akses pada 9 November 2021.

merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri.[17] Pola kehidupan selama di pondok pesantren yang membiasakan para santri untuk memiliki jiwa kemandirian, keihklasan dan kesederhanaan. Pola seperti ini mampu menumbuhkan sikap optimisme santri dalam berwirausaha.

Hal ini sebagaimana peran serta fungsi pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat. Sesungguhnya pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu: pertama, untuk sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), kedua, untuk sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*), ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*).[18] Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Pondok pesantren sudah berusaha dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneurship* santri untuk menjawab tantangan serta perubahan zaman. Agar bisa berhasil melahirkan seorang *entrepreneur*, maka pondok pesantren harus terorganisir dengan baik, dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola pondok pesantren. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini

[17]Hasbi Indra, "*Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Permadani, 2005), 77.

[18]Suhartini, "*Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren, dalam Pustaka Pesantren (ed), Manajemen Pesantren"*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 233.

sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan organisasi maupun lembaga yang diinginkan secara efektif dan efesien.

Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari sumber daya manusia (*man*), uang (*money*), metode (*methode*), mesin (*machines*), bahan baku (*materials*), pasar (*market*) *serta spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi aset organisasi apa saja, yang jika dikelola dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[19]

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekolompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, karena manajemen merupakan seni dan ilmu yang meliputi perencanaan (*planning*), kepemimpinan (*leader*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi.[20] Manajemen juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi. Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).[21]

---

[19]Djoko Hartono, "*Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional"*, (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10- 11

[20]Suhartini, "*Manajemen Pesantren"* (Yogyakarta. Pustaka Pesantren, 2005), 70.

[21]George R. Terry, "*Asas-asas Manajemen, terj. Winardi",* (Bandung: PT. Alumni, 2006), 5.

Pondok Pesantren yang umumnya identik dengan mengaji dan belajar secara formal, ternyata bisa dibranding berbeda dan unik, seperti, pondok pesantren Fathul Ulum yang terletak di Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Selain membekali para santri dengan pengetahuan agama, pondok pesantren yang berada di perbatasan antara Desa Puton Kecamatan Diwek dengan Desa Blimbing Kecamatan Gudo dan Desa Sidowarek Kecamatan Ngoro ini, juga membekali santrinya dengan pengetahuan *enterpreneur* berbasis pertanian, peternakan, dan perikanan.

KH Ahmad Habibul Amin menuturkan, yang melatarbelakangi pondok pesantren berbasis entrepreneur ini, karena kepercayaan masyarakat terhadap pesantren mengalami penurunan. Juga output lulusan pesantren di dunia kerja dianggap kurang menjanjikan. Beliau juga menyampaikan bahwa "Saya cenderung ke petani, karena mayoritas masyarakat Indonesia khususnya Jombang adalah agraris dan banyak petani. Bagaimana menjadi petani yang keren, dan bangga menjadi petani".[22]

Dari situ, beliau berkeinginan agar santrinya saat sudah lulus dari pondok pesantren bisa berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Menurutnya, seorang santri harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat, minimal di lingkup sekitar dia tinggali nantinya. Ponpes Fathul Ulum berdiri sejak tahun 2006 sekarang telah memiliki sekitar 300 santri dari berbagai daerah dan latar belakang.

[22]Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 11 Desember 2021.

Dalam pengelolaan pertanian, peternakan dan perikanan, santri diharuskan mandiri dengan sistem bagi hasil. Nantinya, para santri bisa membiayai dirinya sendiri dari skill yang dimiliki. Pengajaran tentang pengelolaan uang, juga diajarkan di Pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang. Konsepnya, agar para santri bisa belajar dan melatih dirinya dalam mempergunakan uang sesuai dengan kebutuhan, bukan sesuai keinginan.

Program *santripreneur* berawal dari kepedulian pengasuh karena banyaknya pengangguran yang terjadi. Sehingga beliau melakukan pengajuan program pemberdayaan kewirauahaan santri (*santripreneur*) kepada pemerintah untuk meminta dukungan. Berawal dari usaha percetakan, hingga saat ini dengan adanya program *santripreneur* sudah berkembang menjadi berbagai usaha yang dimiliki pondok pesantren Fathul Ulum Jombang. Mulai menjahit, mengelas, pertukangan, pertanian padi dan jagung, peternakan kambing, sapi, lele dan patin serta perkebunan, pembibitan klengkeng, alpukat dan durian

Pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang tetap konsisten menunjukan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada *al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-akhiru bil jadidil asylah* yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik yang relevan serta mengadopsi metodelogi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Dengan tafaqquh fiddin mempersiapkan generasi yang anfa', dan Misi:1) menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fiddin dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. 2) melakukan

proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum, 3) meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan ektrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi.[23] Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang **"Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang".**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang. Adapun fokus penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri?
2. Bagaimana pelaksanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri?
3. Bagaimana evaluasi Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri?
4. Bagaimana dampak dan kontribusi kegiatan *entrepreneur* Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri?

[23]Ahmad Habibul Amin, Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, 11 Desember 2021.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan secara mendalam serta menganalisis tentang manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang. Adapun tujuan penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dan kontribusi kegiatan *entrepreneur* Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran untuk semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya bagi penulis, pondok pesantren yang diteliti, lembaga, serta masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan kajian dan rujukan penelitian pada bidang yang serupa serta memperkaya khazanah keilmuan, terlebih keilmuan dalam bidang

manajemen pendidikan Islam dalam merumuskan tentang manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di bidang ekonomi, khususnya melalui kewirausahaan santri dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris serta sebagai bahan masukan bagi para pengasuh pondok pesantren, pengelola pendidikan maupun pengurus pondok pesantren sebagai penanggungjawab semua aktivitas atau kegiatan pondok pesantren, agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan objek penelitian yang telah digunakan peneliti sebelumnya agar tidak memiliki kesamaan dalam tulisan dan mempermudah peneliti untuk membedakan objek yang belum diteliti dan yang sudah diteliti. Beberapa penelitian yang membahas tentang entrepreneur santri, diantaranya sebagai berikut:

1. Disertasi Moh. Wardi, UIN Sunan Ampel 2017 dengan judul *"Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuanyar*

Pamekasan".[24] Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa bentuk kegiatan entrepreneurship di Pesantren Al-Amien meliputi: Air Minum Bariklana, Pabrik tahu/tempe, Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), Unit Wartel, dan Toko bangunan. Kegiatan entrepreneurship di Pesantren Darul Ulum: Air minum Nuri, Pabrik es batu, Pertokoan, Dapur umum, Pangkas rambut, dan Koperasi Syari'ah Nuri (KSN). Proses Pengembangan entrepreneurship berbasis Experiential Learning (belajar berbasis pengalaman langsung) meliputi: Praktik Kerja Industri (prakerin), Rihlah Iqtishadiyah, Reward Baketram, "Ngabuleh Khaddam" (pembantu/pelayan kiai), Slogan Kiai "kuasai du-padduh" (kuasai pojok-pojok/sudut), prilaku inspiratif Kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan Kiai "Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas". Adapun kontribusi entrepreneurship kepada lembaga pendidikan adalah sebagai penunjang kebutuhan operasional lembaga dan kemandirian pesantren. Kepada siswa/santri sebagai wahana belajar, menumbuhkan sikap, jiwa dan mental produsen. Kontribusi kepada alumni sebagai wadah mobilisasi sosial seperti Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL) dan Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (PERADABAN).

2. Disertasi Imam Syafi'i, UIN Sunan Ampel, 2017 dengan judul *"Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan*

[24]Moh, Wardi, "*Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuanyar Pamekasan*", (Surabaya, Disertasi UIN Sunan Ampel, 2017).

Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan".[25] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan entrepreneurship di pesantrennya yaitu (1) Kiai Entrepreneur Percistentif, (2) Kiai Entrepreneur Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai Entrepreneur Komunikatif, (4) Kiai Entrepreneur Responsif, dan (5) Kiai Entrepreneur Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai Entrepreneur Partisipatif. Strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) Menanamkan karakter entrepreneurship kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan entrepreneurship kepada para santri, (4) Membuka SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru. bentuk-bentuk entrepreneurship berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur meliputi bidang industri dan agrobis yang beragam. Usaha-usaha tersebut dikelola oleh masing-masing perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

3. Tesis Machbub Ainur Rofiq, UIN Sunan Ampel, 2017 dengan judul "*Pendidikan Enterpreunership dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok*

[25]Imam Syafi'i, "*Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan"*, (Surabaya, Disertasi UIN Sunan Ampel, 2017).

Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto".[26] Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto mengakar kuat. 2) Praktek pendidikan *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dalam praktek kurikulum, dan manejemennya secara keseluruhan yang meliputi sistemnya telah berjalan dengan baik, yang berupa pengajaran di kelas, pelatihan, praktek langsung di lapangan dengan didampingi oleh guru, tutor, dan choach yang berpengalaman, meski memiliki kekurangan dalam praktek evaluasinya.

4. Muhammad Iqbal Fasa, UIN Sunan Kalijaga, 2014 dengan judul *Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur*.[27] Hasil penelitiannya berupa temuan karakteristik dalam manajemen unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni: Perencanaan (*planning*) berbasis nilai pondok; pengorganisasian berbasis kaderisasi; kepemimpinn kolektif transformatif; *total quality control* berbasis sentralisasi keuangan tepusat. Dalam proses implementasi, karakteristik pengelolaan tersebut membentuk karakteristik secara umum, seperti: pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis *learning by doing*; implementasi prinsip *self berdruing system*; terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian ini menempatkan keberadaan

[26]Machbub Ainur Rofiq, "*Pendidikan Enterpreunership dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto",* (Surabaya, Tesis UIN Sunan Ampel, 2017).

[27]Muhammad Iqbal Fasa, "*Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur"*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

berbagai unit usaha pesantren merupakan sarana pendidikan dalam bidang kemandirian, kewiraswastaan, keikhlasan, dan pengorbanan.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Moh. Wardi, UIN Sunan Ampel 2017. Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuanyar Pamekasan	Pada beberapa subtansi dan materi pembahasan yaitu *entrepreneurship* di pondok pesantren dan jenis penelitian yaitu kualitatif	Pada beberapa sub pembahasan, seperti bentuk kegiatan *entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning*, dan juga hasil serta lokasi penelitian	Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang
2.	Imam Syafi'i, UIN Sunan Ampel, 2017. Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	Pada beberapa subtansi dan materi pembahasan yaitu *entrepreneurship* di pondok pesantren dan jenis penelitian yaitu kualitatif	Pada Kepemimpinan kiai Abdul Ghafur di pondok pesantren, hasil dan juga lokasi penelitian.	Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang
3.	Machbub Ainur Rofiq, UIN Sunan Ampel, 2017. Pendidikan *Enterpreunership* dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	Pada beberapa subtansi dan materi pembahasan yaitu *entrepreneurship* di pondok pesantren dan jenis penelitian yaitu kualitatif	Mengenai jiwa kemandirian santri dan praktek kemandirian santri, lokasi dan hasil penelitian	Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang

	Pacet Mojokerto			
4.	Muhammad Iqbal Fasa, UIN Sunan Kalijaga, 2014. Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur	Pada subtansi dan materi pembahasan yaitu pada pondok pesantren dan jenis penelitian yaitu kualitatif	Mengenai Unit Usaha Pesantren, lokasi dan hasil penelitian	Manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang

Dari beberapa penelitian tentang *entrepreneurship* santri di pondok pesantren yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan titik kesamaan terhadap penelitian yang hendak dikaji dan diteliti, khususnya tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang. Terlihat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dapat dilihat pada fokus penelitian, baik objek penelitian, permasalahan penelitian maupun metode penelitian.

F. Defenisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan sesudah melihat sejumlah peneliti sebelumnya. Sehinga sangat penting adanya istilah agar terhindar dari perbedaan pahaman dalam peneliti ini. maka peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan sebuah proses pengelolaan lembaga sosial keagamaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan yang melibatkan secara optimal kontribusi sumber daya

manusia, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan pondok pesantren secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti ingin menfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dampak dan kontribusi pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri. Perencanaan adalah suatu pedoman yang dirancang untuk dijadikan acuan untuk mencapai keberhasilan suatu usaha. Pelaksanaan adalah sebuah proses dalam mengimplemetasikan ide usaha yang telah dirancang, sedangkan evaluasi merupakan pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *entrepereneurship* yang berguna untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal diluar ide usaha yang telah direncanakan. Begitu juga yang dimaksud dengan dampak dan kontribusi dalam penelitian ini terhadap kemampuan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren tersebut.

2. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
3. *Entrepreneurship* (wirausahawan) adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan

yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dan inovatif dalam rangka meraih kesuksesan atau meningkatkan pendapatan.

4. Santri merupakan siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pondok pesantrennya.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO